

MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL

Nuraeni¹, Mujiburrahman²

^{1,2}Prodi Bimbingan dan Konseling, FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika

Email Korespondensi: mujiburrahman@undikma.ac.id

Abstrak: Era digital membawa perubahan sangat berbeda dengan era sebelumnya. Perubahan dan pengaruh era digital sangat terasa pada semua aspek dalam kehidupan, baik secara positif maupun negatif. Kondisi ini menuntut orangtua untuk memahami perkembangan teknologi karena banyak anak yang terpengaruh oleh dunia digital. Apabila anak-anak tidak diarahkan dengan baik maka mereka bisa terkena dampak negatif teknologi yang akan mengganggu tumbuh kembangnya. Mendidik anak di era digital saat ini rasanya lebih sulit dibandingkan dengan mendidik anak pada zaman dahulu. Sebabnya, anak-anak saat ini tumbuh bersama kecanggihan teknologi yang sangat mudah untuk mengakses informasi darimanapun kapapun dan dimanapun berada. Kolaborasi antara orangtua dan pendidik di sekolah tentu menjadi hal yang positif untuk membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, karena ketika di rumah tentu orangtua menjadi central anak-anak, demikian juga di sekolah maka guru menjadi titik sandaran orangtua mendidik anak-anak mereka. Kegiatan pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada guru tentang mendidik di era digital. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil yang didapat dari kegiatan ini yakni terselenggaranya kegiatan pelatihan, pemahaman guru tentang mendidik anak di era digital, terbina artikel di jurnal nasional ber-ISSN.

Kata Kunci: Guru; Era Digital; PAUD

LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk negara yang jumlah pengguna internetnya sangat banyak. Dari sekitar 133 juta jiwa yang disurvei pada April 2016, komposisi pengguna internet terbanyak berdasarkan rentang usia ialah pengguna berusia 35 sampai 44 tahun, yaitu sekitar 39 juta jiwa. Sementara itu, anak-anak menempati urutan ketiga, yaitu sekitar 25 juta jiwa pengguna. Komposisi pengguna internet lainnya adalah usia 25 sampai 34 tahun dan 55 tahun ke atas (Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Artinya, sebagian besar manusia telah melakukan aktivitas melalui internet tanpa memandang rentang usia^[1].

Sebanyak 2,7 juta orang di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial dari 5,4 juta masyarakat NTB. Ini menunjukkan animo masyarakat cukup besar dan perlu dibarengi dengan literasi atau edukasi digital yang baik. Kedepan perlu edukasi lebih luas cara memanfaatkannya yang efektif dan produktif,” ungkap Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Pemerintah (Diskominfotik) Provinsi NTB, I Gede Putu Aryadi, pada kegiatan Seminar Nasional dan Workshop Literasi Digital secara daring bertajuk “Aman dan Produktif Dengan Adaptasi Kebiasaan Baru di Internet”^[2].

Menurut Gede, perkembangan teknologi internet di era keterbukaan informasi ini, menjadikan masyarakat memiliki akses informasi dimana dan kapan saja. Sehingga tidak dapat dipungkiri akan ada dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat. Sehingga memanfaatkannya juga perlu memiliki batasan agar bijak dalam berinternet. Pemanfaatan teknologi internet dalam hal yang positif, misalnya untuk dunia pendidikan, lingkungan, pariwisata, industri, dan berbagai manfaat lainnya. Contohnya di NTB, sejak dilanda Covid, praktis sektor pariwisata lumpuh total. Tetapi beberapa desa wisata masih mampu mempromosikan aktivitas wisata desanya melalui internet. (*Kepala Diskominfotik NTB, I Gede Putu Aryadi*).

Saat ini kita berada di era digital, Era digital merupakan masa dimana semua orang dapat saling berkomunikasi meskipun jarak diantara mereka berjauhan, semua terasa dekat dengan perkembangan teknologi dan informasi. Semua informasi dapat mudah diketahui dengan begitu cepat (*real time*). Era digital adalah suatu kondisi zaman ataupun kehidupan yang mana seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih.^[3]

Digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua system komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (Binary Digit). Contoh media digital antara lain adalah telepon genggam/ Handphone (HP), Personal Digital Assistants (PDAs), Game Consoles, Netbook, laptop dan komputer, yang kesemuanya bisa diakses jika tersambung dengan internet^[4].

Pada Era digital ini juga telah membawa perubahan sangat berbeda dengan era sebelumnya. Perubahan dan pengaruh era digital sangat terasa pada semua aspek dalam kehidupan, baik secara positif maupun negatif.

Kondisi ini menuntut orangtua untuk memahami perkembangan teknologi karena banyak anak yang terpengaruh oleh dunia digital. Apabila anak-anak tidak diarahkan dengan baik maka mereka bisa terkena dampak negatif teknologi yang akan mengganggu tumbuh kembangnya. Berbagai kasus ditemukan tentang pengaruh negatif teknologi terhadap anak, misalnya kecanduan game sehingga mengganggu konsentrasi belajar anak.

Mendidik anak di era digital saat ini rasanya lebih sulit dibandingkan dengan mendidik anak pada zaman dahulu. Sebabnya, anak-anak saat ini tumbuh bersama kecanggihan teknologi yang sangat mudah untuk mengakses informasi darimanapun kapapun dan dimanapun berada. Zaman yang berubah tentunya pola mendidik anakpun mengikuti zamannya hal ini senada dengan perkataan Ali bin Abi Thalib. *“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu”*. (Ali Bin Abi Thalib)

Ketika zaman berubah, tentu tantangannya pun berubah. Baik tantangan untuk bergaul, menuntut ilmu, cara berkomunikasi dengan anak, maupun tantangan lainnya. Hal yang menjadi PR besar bagi kita sebagai orangtua adalah mempersiapkan anak-anak- dalam menghadapi zamannya, bukan zaman kita^[5].

Disinilah peran orangtua/keluarga sangat penting untuk mengajari, mendidik dan mengarahkan anak sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak, sekolah sebagai pusat pendidikan ke dua dalam proses pendidikan anak hendaknya memainkan perannya dengan baik untuk membentengi anak-anak dari pengaruh negatif teknologi, meskipun ada banyak pula manfaat yang dapat diperoleh dari kemajuan teknologi.

Sebagai pusat pendidikan ke dua maka sekolah tentunya memiliki pendidik atau guru yang memiliki kemampuan sesuai bidang sehingga sebagai peletakkan dasar guru dituntut untuk profesional. Guru profesional memiliki tugas yang lebih banyak daripada guru biasa yaitu (1) membuat pembelajaran yang bermutu, (2) pembelajaran yang bermanfaat untuk lulusan, dan (3) pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja. Dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah (1) basis pengetahuan, (2) pedagogi, (3) personal atribut, dan (4) kepemimpinan. Disamping itu guru profesional harus terintegrasi dan mempunyai kemampuan kolaborasi, teknologi, komunikasi dan evaluasi. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru profesional maka peserta didik dapat mengenyam pendidikan berkarakter sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. (Mujiburrahman & Nuraeni 2022)^[6].

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga

ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiaannya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.^[7]

Melalui kegiatan pelatihan mendidik anak di era digital bagi guru-guru yang ada di kota Mataram diharapkan akan dapat memahami pengaruh revolusi digital, memahami dampak era digital bagi anak, memahami tantangan yang dihadapi pada era digital terkait dengan pendidikan dan pengasuhan anak; dan memahami cara mendidik anak pada era digital.

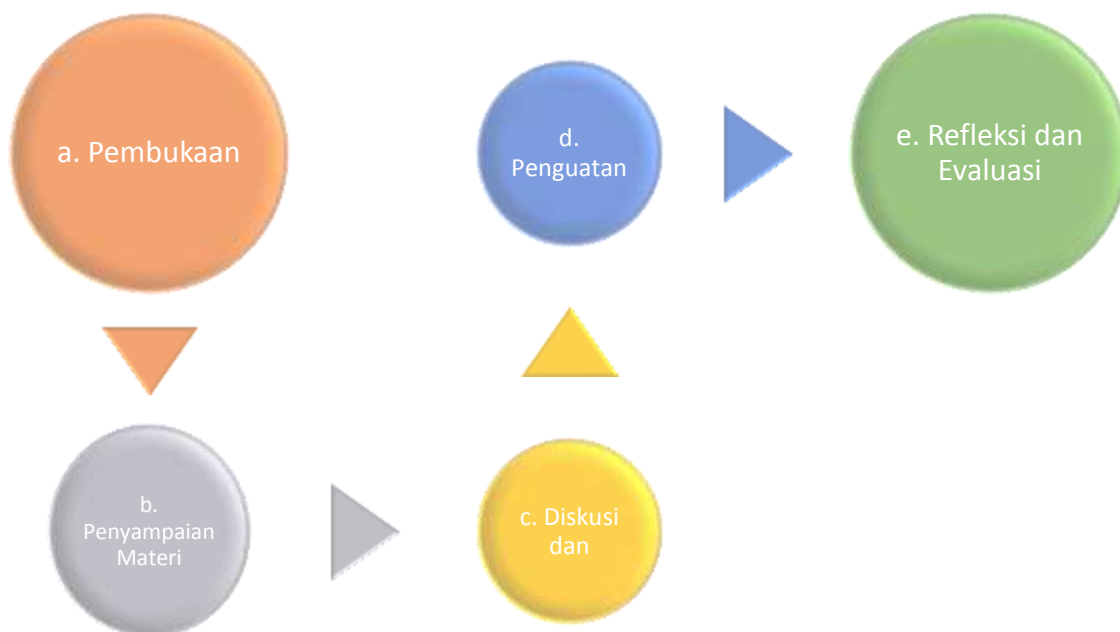
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan Mendidik Anak di Era Digital di lingkungan dinas pendidikan kota Mataram, menghadirkan kepala sekolah dan para guru Pendidikan anak usia dini dari berbagai lembaga PAUD di Kota Mataram, dengan metode pelaksanaan pelatihan sebagai berikut: a. Pembukaan, b. Penyampaian materi c. Diskusi f. Refleksi dan Evaluasi.

Berikut deskripsi dari metode tersebut:

- 1) Pembukaan, Pada sesi ini kegiatan dimulai dengan pengantar oleh MC, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, pembacaan doa, kemudian laporan panitia penyelenggara kegiatan, dan pembukaan secara resmi oleh pihak dinas pendidikan Kota Mataram.
- 2) Penyampaian materi, pelatihan, Sesi penyampaian materi pelatihan oleh narasumber terkait dengan pentingnya pendidikan karakter, Integrasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran, bagaimana menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- 3) Diskusi, Setelah proses penyampaian materi selesai dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab bersama narasumber, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan saling menanggapi serta melengkapi oleh narasumber dan semua peserta yang hadir.
- 4) Refleksi dan Evaluasi, Tahap yang terkahir ini bertujuan unuk mengetahui efektifitas program pelatihan inklusi pendidikan berkarakter bagi guru pendidikan anak usia dini dengan teknik menjawab 3 pertanyaan yakni a). Apa yang dipelajari hari ini b). Apa yang sudah baik c). Apa yang perlu diperbaiki untuk kedepan. Dengan demikian tim mampu mengetahui kekurangan dari program yang dilaksanakan dan dapat melanjutkan program secara berkelanjutan dengan mitra guna memberikan program pelatihan secara berlangsung kepada guru paud tentang inklusi pendidikan berkarakter.

Berikut alur kegiatan program pelatihan Mendidik Anak di Era Digital



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan mendidik anak di era digital bagi pendidik atau guru pendidikan anak usia dini di kota Mataram dilaksanakan secara luring di Aula Kantor Wali Kota Mataram. Tujuan inti dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang mendidik di era digital untuk membekali para guru AUD dalam kebersamaan anak-anak paud dalam kegiatan main atau pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Pelatihan ini menyajikan materi tentang Guru dan anak didik di era digital, dan Orangtua dalam pengasuhan di era digital.



Gambar 1: Penyajian materi



Gambar 2: Penyajian materi

Era digital membawa perubahan yang luar biasa dalam kehidupan dan tatanan sosial kemasyarakatan kita, lebih – lebih dalam dunia pendidikan pengaruhnya sangat

terasa, seperti yang diungkapkan (Wiyanto dkk. 2019) bahwa saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat. Hal ini, berpengaruh terhadap dunia pendidikan kita, baik terhadap aspek infrastruktur, maupun content berupa: metode, model, strategi, pendekatannya. Selain itu, juga bergeser system kerja dari manual (konvensional atau tradisional) ke modern, IT atau digital (Kristiawan, 2017).

Hal tersebut membutuh orang-orang profesional untuk kebersamai peserta didik, karena peserta didik pada era digital sudah dikelilingi oleh media digital yang tentunya akan berinteraksi dengan hal tersebut. Sejalan dengan hal itu (Ida Widianingsih, 2019) mengungkapkan bahawa era digital akan melahirkan generasi digital *netive* yang berarti generasi yang lahir, tumbuh, besar dan berinteraksi dengan berbagai macam media digital. Kondisi tersebut akan berdampak langsung pada psikologis yang mempengaruhi peta kognitifnya. Kebutuhan, perubahan dan kebiasaan siswa akan cenderung mengikuti hal-hal yang ia saksikan melalui media yang paling sering ia lihat dan mereka gunakan. Jika mekanisme ini tidak diantisipasi dengan tepat disisi lain akan melahirkan generasi yang pandai berbohong, prilaku sosial menyimpang, prestasi sekolah menurun dan bahkan pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri juga orang lain.

Sehingga hal tersebut menuntut sekolah atau lembaga pendidikan harusnya memiliki sumber daya yang terampil, profesional dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Karenanya akan mudah meraih pendidikan yang berkualitas jika didukung oleh para pendidik dan tenaga kependidikan yang terampil dan profesional. Pendidikan yang berkualitas akan tercermin dalam pribadi peserta didik yang berkualitas, lewat perubahan sikap, perilaku, tutur kata dan perbuatan yang menyenangkan, beradab dan berbudaya.

Dalam kegiatan pelatihan, peserta atau guru diminta untuk memperhatikan beberapa hal dalam menghadapi siswa-siswinya antara lain yakni ada 7 strategi yang diungkapkan oleh Don Tapscott di era digital yaitu: 1. *Jangan menyajikan teknologi ke dalam kelas lalu berharap hal-hal yang baik akan muncul dengan sendirinya.* Guru hendaknya mempersiapkan pembelajaran dengan benar dan menggunakan teknologi untuk menghadirkan lingkungan belajar yang kolaboratif, sesuai kebutuhan, dan berfokus pada siswa. 2. *Kurangi metode ceramah.* Generasi milenial hendaknya diajak untuk intraktif, memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa dan mendengarkan jawaban mereka, kemudian mendengarkan pertanyaan yang diajukan siswa. Membiarkan mereka menemukan jawabannya. Memberikan peluang kepada mereka untuk memperoleh pengalaman belajar bersama dengan gurunya maupun dengan siswa lain. 3. *Dorong siswa untuk melakukan kolaborasi.* Mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan bagaimana menemukan sumber-sumber belajar yang ada disekitar mereka atau melalui internet, 4. *Fokus pada pembelajaran sepanjang hayat, bukan mengajarkan untuk ujian.* Pembelajaran tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi ujian semata namun bagaimana membangun membimbing mereka untuk menemukan cara belajar untuk terus belajar. 5. *Gunakan teknologi untuk mengenal setiap siswa dan membangun program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.* 6. *Rancang program pembelajaran berdasar delapan Norma.* Dalam pembelajaran harus ada pilihan, penyesuaian, transparansi, integritas, kolaborasi, hiburan, kecepatan, dan inovasi, 7. *Temukan kembali diri Anda sebagai guru atau pendidik.* Hendaknya guru

menemukan jati dirinya yang selalu semangat dalam mendidik anak. (<http://pe.feb.unesa>).

Kegiatan pelatihan berjalan lancar semua guru aktif mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Sesi penguatan peserta diminta untuk mengelaborasi pemahaman dari segi teori sampai pada aplikasi pemahaman dalam bentuk narasi oleh perwakilan peserta yang nantinya dalam tahap implementasi di sekolah masing-masing hendaknya membuat rancangan pembelajaran dan penerapan dalam kegiatan pembelajaran dengan deskripsi narasi yang baik dan mudah dipahami oleh orang lain.

KESIMPULAN

Pelatihan ini membantu peserta atau guru dalam memahami pendidikan/mendidik di era digital, memahami perkembangan teknologi digital, memanfaatkan digital seperlunya dalam kegiatan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran berbasis digital serta mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Kegiatan ini diinisiasi oleh dinas pendidikan kota Mataram untuk memberikan gambaran yang cukup untuk memahami bagaimana mendidik di era digital.

REKOMENDASI

Kegiatan seperti ini perlu terus di kembangkan untuk daerah yang lain, dan kegiatan-kegiatan lain dalam rangka melatih guru-guru PAUD untuk meningkatkan kompetensinya perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Modul *Mendidik Anak di Era Digital* Pelatihan Calon Pelatih (PCP). Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
2. Aryadi, I Gede Putu. (2020). Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Pemerintah (Diskominfotik) Provinsi NTB. <https://www.talikanews.com/2020/09/02/sebanyak-27-juta-masyarakat-ntb-aktif-medsos-gede-teknologi-informasi-sarana-vital/>
3. Era digital (2022). Pengertian era digital <https://accurate.id/teknologi/era-digital/> akses: 5 Agustus 2022.
4. Akbar Marioni, dkk. *Karakteristik Media dan Kegiatan Intergrated Marketing Communication (IMC)*. (Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggul, 2011), 29
5. Andriyani, Isnanita Noviya. (2018). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018; p-ISSN 24422401; e-ISSN 2477-5622.
6. Mujiburrahman & Nuraeni (2022). *Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Intan Cendikia.
7. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
8. Unesa, 2022. Tujuh tips untuk guru di era digital, <http://pe.feb.unesa.ac.id/post/tujuh-tips-untuk-guru-di-era-digital>. diakses 15 Agustus 2022. 12.50